AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2742

HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH

The Relationship Between Self-Control and Adolescent Misbehavior in School

Ririn Maiyulita & Yarmis Syukur
Universitas Negeri Padang
ririn311217@gmail.com; yarmissyukur@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 10, 2024	Feb 14, 2024	Feb 17, 2024	Feb 20, 2024

Abstract

Adolescence is a period of developmental transition between childhood and adulthood which generally begins at the age of 12 or 13 years and ends at the age of (late teens or early twenties). During this transition period, it is possible that a period of crisis will arise, which is characterized by a tendency for naughty or deviant behavior to emerge. One of the factors that influences juvenile delinquency is self-control. This research aims to describe the picture of student juvenile delinquency at school, describe student self-control and examine the relationship between self-control and juvenile delinquency at school. This research is a quantitative descriptive correlational type of research. The population of this research is students of SMP Negeri 1 Kubung, totaling 339 students enrolled in the 2023/2024 academic year. Sampling was determined using a purposive sampling technique with a sample size of 35 students. Data collection used a self-control questionnaire and a questionnaire on juvenile delinquency at school with a Likert scale model. The data was processed using percentage analysis techniques and to test the relationship between the two variables using the Pearson correlation product moment formula. The results of this research show that: (1) juvenile delinquency of students at SMP Negeri 1 Kubung is in the high category with a percentage of 53.94%, self-control of students at SMP Negeri 1 Kubung is in the low category with a percentage of 57.67%, (2) self-control students at SMP Negeri 1 Kubung are in the low category with a percentage of 57.67%, (3) there is a significant negative relationship between self-control and juvenile delinquency of -464 with a significance level of 0.005. A significant negative relationship means that the higher the student's self-control, the lower the student's delinquency. On the

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

other hand, the lower the student's self-control, the higher the student's delinquency. The implications of the results of this research can be used as a guideline in providing guidance and counseling services in schools, especially in information services, group guidance services, group counseling services and individual counseling services in preventing juvenile delinquency at school.

***Keywords** : Delinquency; Adolescence; Self-Control*

Abstrak: Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia (akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku nakal atau menyimpang. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kenakalan remaja siswa di sekolah, gambaran kontrol diri siswa dan menguji hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Kubung yang berjumlah 339 siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2023/2024. Pengambilan sampel ditetapkan dengan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang siswa. Pengumpulan data menggunakan angket kontrol diri dan angket kenakalan remaja di sekolah dengan model skala likert. Data diolah menggunakan teknik analisis persentase dan untuk menguji hubungan kedua variabel menggunakan rumus pearson correlation product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kenakalan remaja siswa SMP Negeri 1 Kubung berada pada kategori tinggi dengan persentase 53,94%, kontrol diri siswa SMP Negeri 1 Kubung berada pada kategori rendah dengan persentase 57,67%, (2) kontrol diri siswa SMP Negeri 1 Kubung berada pada kategori rendah dengan persentase 57,67%, (3) terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja sebesar -464 dengan taraf signifikansi sebesar 0,005. Hubungan negatif yang signifikan artinya, semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin rendah kenakalan pada siswa tersebut. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri siswa maka semakin tinggi kenakalan pada siswa tersebut. Implikasi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah terutama dalam layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan konseling individual dalam mencegah kenakalan remaja di sekolah.

Kata Kunci : Kenakalan; Remaja; Kontrol Diri

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Menurut (Jahja, 2020) masa remaja terbagi menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai masa transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa. Menurut (Prayitno, 2006) masa remaja merupakan masa transisi, dimana usianya antara 13-23 tahun atau yang biasa disebut dengan usia yang menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada

dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku nakal atau menyimpang. Contohnya remaja akan melakukan berbagai jenis kenakalan di sekolah.

Kenakalan remaja *(juvenil quency)* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja mengembangkan bentuk perilaku menyimpang (Kartono, 2014). Menurut (Prasasti, 2017) kenakalan remaja atau yang biasa disebut dengan (*juvenile delinquency*) adalah perbuatan/ kejahatan/ pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma agama. Menurut (Isra, F., Neviyarni, & Syukur, 2021) kenakalan remaja merupakan salah satu perilaku menyimpang yang perlu adanya perhatian khusus serta pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap proses penyelesaiannya karena merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menurut (Santrock, 2003) adalah kontrol diri. Menurut (Hurlock, 2000) individu yang mampu mengontrol diri memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama serta tuntutan lingkungan masyarakat di mana ia berasal. Siswa yang memiliki kontrol diri tinggi akan memperhatikan cara yang tepat dalam berperilaku situasional dan bertanggung jawab atas tata tertib yang ada, namun siswa yang memiliki kontrol diri rendah akan cenderung berperilaku menyimpang dari segala aturan yang ada (Dewany, et. al , 2023).

Fenomena kenakalan remaja yang terlihat pada siswa di SMP Negeri 1 Kubung sering terjadi perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa seperti merokok di lingkungan sekolah dan saat dilakukan razia terdapat siswa membawa rokok, siswa yang berkeliaran ketika jam pelajaran dan membuat onar, siswa yang membolos, sering melanggar peraturan sekolah, cabut dan nongkrong di warung yang berada di luar lingkungan sekolah ketika jam pelajaran, ugal-ugalan di jalan raya ketika pulang sekolah, siswa yang kedapatan membawa *handphone*, siswa/siswi yang berpacaran di dalam kelas, siswa yang bertengkar dan yang melawan kepada guru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif deskriptif korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kenakalan remaja siswa di sekolah, gambaran kontrol diri siswa dan menguji hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di sekolah. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 1 Kubung yang berjumlah 339 siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2023/2024 dengan sampel sebanyak 35 siswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket kontrol diri dan angket kenakalan remaja di sekolah dengan model skala *likert*. Data diolah menggunakan teknik analisis persentase dan untuk menguji hubungan kedua variabel menggunakan rumus *pearson correlation product moment* dengan bantuan *SPSS versi 20.00 for windows*.

HASIL

1. Kenakalan Remaja

Hasil penelitian terkait kenakalan remaja siswa SMP Negeri 1 Kubung sebagai berikut:

Tabel 1. Kenakalan Remaja (n=35)

Kategori	interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 184	0	0,00
Tinggi	149-183	15	42,86
Sedang	114-148	2	5,71
Rendah	79-113	13	37,14
Sangat Rendah	≤ 78	5	14,29
Total		35	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Kubung sebanyak 42,86% berada pada kategori tinggi, 37,14% berada pada kategori rendah, 14,29% berada pada kategori sangat rendah, dan 5,71% berada pada kategori sedang. Temuan ini mengungkap kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Kubung umumnya berada pada kategori tinggi. Artinya sebagian besar siswa melakukan kenakalan remaja dan belum mampu menaati segala aturan-aturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

2. Kontrol Diri

Hasil penelitian terkait kontrol diri siswa SMP Negeri 1 Kubung sebagai berikut:

Tabel 2. Kontrol Diri (n=35)

Kategori	interval	f	%
Sangat Tinggi	> 105	2	5,71
Tinggi	85-104	7	20,00
Sedang	65-84	8	22,86
Rendah	45-64	14	40,00
Sangat Rendah	< 44	4	11,43
Total		35	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa kontrol diri siswa SMP Negeri 1 Kubung sebanyak 40% siswa memiliki kontrol diri yang rendah, 22,86% siswa memiliki kontrol diri sedang, 20% siswa memiliki kontrol diri tinggi, 11,43% siswa memiliki kontrol diri sangat rendah, dan 5,71% siswa memiliki kontrol diri sangat tinggi. Temuan ini mengungkapkan kontrol diri siswa di SMP Negeri 1 Kubung umunya berada pada kategori rendah. Artinya sebagian besar siswa di SMP Negeri 1 Kubung memiliki kontrol diri yang rendah.

3. Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja

Korelasi antara kontrol diri dengan kenakalan remaja yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Korelasi Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja

Correlations			
		Kontrol Diri	Kenakalan Remaja
Kontrol Diri	Pearson Correlation	1	-.464**
	Sig. (2-tailed)		,005
	N	35	35
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	-.464**	1
	Sig. (2-tailed)	,005	
	N	35	35

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas terungkap bahwa hasil pengolahan dari variabel kontrol diri (X) dan kenakalan remaja (Y) terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja sebesar -464 dengan taraf signifikansi sebesar 0,005 < 0,05. Artinya korelasi hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja berada pada tingkat hubungan yang sedang. Hubungan negatif yang signifikan artinya, semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin rendah kenakalan remaja pada siswa. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri siswa maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Kenakalan Remaja Siswa SMP Negeri 1 Kubung

Berdasarkan pengolahan data, maka diperoleh hasil penelitian kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Kubung yang terbanyak berada kategori tinggi dengan persentase 42,86%. Artinya sebagian besar siswa melakukan kenakalan remaja dan belum mampu menaati segala aturan-aturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Sehingga perlunya alternatif dari sekolah untuk mengurangi kenakalan remaja di sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Palupi, 2013) menunjukkan kenakalan remaja berada pada kategori tinggi dengan persentase 42, 85%.

Menurut (Bobyanti, 2023) kenakalan remaja dapat berdampak pada psikologis dan sosial remaja, dampak psikologis seperti depresi, kecemasan, gangguan perilaku, penurunan kepercayaan diri dan masalah emosional. Dampak sosial seperti mengalami stigmatisasi dan diskriminasi dari masyarakat dan lingkungannya, pengaruh terhadap pendidikan, terganggunya proses pendidikan, menyebabkan absensi sekolah, penurunan kinerja akademik, bahkan drop out dari sistem pendidikan formal.

Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor penyebab yang berasal dari dalam diri remaja karena pilihan, motivasi atau kemauannya sendiri untuk melakukan kenakalan. Faktor eksternal adalah faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang berasal dari luar diri anak, seperti faktor yang berasal dari lingkungan pengaruh teman sepermainan dan keharmonisan komunikasi orangtua dan anak (Siregar, et. al, 2018).

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan remaja. Ada banyak hal yang bisa dilakukan pihak sekolah untuk memulai

perbaikan remaja, diantaranya melakukan program "monitoring" pembinaan remaja melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan penyelenggaraan berbagai kegiatan positif bagi remaja (Sumara, et. al, 2017).

2. Gambaran Kontrol Diri Siswa SMP Negeri 1 Kubung

Berdasarkan pengolahan data maka diperoleh hasil penelitian kontrol diri siswa SMP Negeri 1 Kubung berada kategori rendah dengan persentase 40%. Artinya sebagian besar siswa di SMP Negeri 1 Kubung memiliki kontrol diri yang rendah. Sehingga diperlukan alternatif oleh guru BK dan sekolah untuk meningkatkan kontrol diri siswa. Kontrol diri yang rendah merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elani, 2015) yang menunjukkan kontrol diri siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 39,1%.

Kontrol diri merupakan suatu kemampuan dan upaya untuk mengatur, membimbing, serta mengarahkan segala bentuk tindakan dalam diri untuk menuju ke tindakan yang positif dengan kata lain membentuk pengendalian emosi dalam diri individu (Thalib, 2010). Menurut (Intani, & Ifdil, 2018) masalah yang sering terjadi karena lemahnya kontrol diri siswa yang mana akan mengakibatkan siswa tersebut mudah tersinggung, kurang percaya diri dan sulit mengendalikan dirinya.

3. Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja Di Sekolah

Selanjutnya penelitian ini untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di sekolah. Setelah melakukan analisis uji korelasi dengan menggunakan *program computer product moment,* diketahui bahwa hasil pengolahan dari variabel kontrol diri (X) dan kenakalan remaja (Y) terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja sebesar -464 dengan taraf signifikansi sebesar 0,005 < 0,05 dengan jumlah sampel 35 siswa. Koefisien korelasi negatif, hal ini menunjukkan hubungan yang negatif. Hubungan negatif yang signifikan artinya, semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin rendah kenakalan remaja pada siswa. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri siswa maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa.

Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, besar korelasi -464 memiliki hubungan dengan tingkat kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan anatara kontrol diri dengan kenakalan remaja di sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan, 2020) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dalam memberikan kontribusi terhadap kenakalan remaja yaitu semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kenakalan remaja. Begitupun sebaliknya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Aviyah & Farid, 2014) berdasarkan analisis data penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja.

4. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, kenakalan remaja siswa SMP Negeri 1 Kubung berada pada kategori tinggi dan kontrol diri siswa SMP Negeri 1 Kubung berada pada kategori rendah. Kontrol diri siswa yang rendah merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di sekolah. Sehingga diperlukan layanan bimbingan konseling sebagai alternatif oleh guru BK untuk meningkatkan kontrol diri siswa dan mengurangi kenakalan remaja di sekolah. Menurut (Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, 2019) tujuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah agar individu dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri, dan mengatasi hambatan yang dihadapinya. Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan antara lain:

a. Layanan Informasi

Layanan informasi untuk mengatasi kenakalan remaja sangat berperan penting dimana layanan informasi merupakan salah satu layanan yang wajib diberikan kepada siswa, agar siswa mengetahui manfaat dan akibat yang diperoleh dari perilaku siswa yang dilakukan (Jannah, et. al, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat sebanyak 14 siswa dengan persentase 40% memiliki kontrol diri yang rendah, serta 15 siswa dengan persentase 42,86% dengan kenakalan remaja yang berada pada kategori tinggi. Untuk itu peran guru BK atau konselor sekolah sangat penting untuk meningkatkan kontrol diri siswa dan mengurangi kenakakalan remaja di sekolah. Layanan informasi yang dapat diberikan guru BK atau konselor sekolah untuk membantu meningkatkan kontrol diri siswa berupa materi "pentingnya kontrol diri", "kiat-kiat meningkatkan kontrol diri", "faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri", "dampak kontrol diri rendah" serta untuk mengurangi kenakalan remaja dapat memberikan layanan informasi terkait dengan kenakalan remaja berupa materi "dampak kenakalan

remaja", "faktor-faktor penyebab kenakalan remaja". Guru BK juga dapat bekerja sama dengan lembaga pemerintahan seperti kepolisian untuk memberikan layanan informasi kepada siswa terkait kenakalan remaja.

b. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut (Prayitno & Amti, 2004) layanan bimbingan kelompok, diberikan untuk siswa sebagai pendorong perkembangan pikiran, perasaan, sikap, tindakan dan tanggung jawab siswa di sekolah. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok untuk dapat memahami tentang kenakalan remaja pada siswa, karena di dalam layanan bimbingan kelompok dan saling berdiskusi, mengembangkan pendapat dan pengetahuan yang baru (Syahputra, et. al, 2020).

Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan agar guru BK atau konselor sekolah memberikan topik tugas tentang kenakalan remaja dan kontrol diri.

c. Layanan Konseling Kelompok

Menurut (Prayitno & Amti, 2004)layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlah minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana juga ada pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Guru BK dapat memberikan konseling kelompok untuk siswa yang berkaitan dengan kenakalan remaja dan kontrol diri. Agar siswa mampu untuk meningkatkan kontrol diri dan menghindari dari perilaku kenakalan remaja.

d. Layanan Konseling Individual

Menurut (Prayitno & Amti, 2004) layanan konseling individu, diberikan untuk siswa yang memerlukan perhatian khusus untuk meringankan permasalahannya, meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Layanan konseling individual diberikan kepada siswa yang mengalami masalah tertentu, dengan format pelaksanaan menunggu klien datang ke guru BK atau dengan cara memanggil siswa yang mengalami masalah tertentu (Juliana, et.al,

2014). Dengan pelaksanaan layanan konseling individual masalah kenakalan siswa di sekolah lebih mudah ditangani (Wijaya, 2017). Dari hasil penelitian kenakalan remaja berada pada kategori tinggi, diharapkan kepada guru BK untuk memberikan layanan konseling individual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan tentang kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 1 Kubung, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja siswa SMP Negeri 1 Kubung berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor capaian 118,68 dengan persentase 53,94%, kontrol diri siswa SMP Negeri 1 Kubung berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor capaian 72,09 dengan persentase 57,67%, dan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja sebesar -464 dengan taraf signifikansi sebesar 0,005 pada tingkat hubungan yang sedang. Adapun layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan guru BK kepada siswa berkiatan dengan hasil penelitian yaitu layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, dan layanan konseling individual.

DAFTAR PUSTAKA

Aviyah, E, & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *3*(2), 126–129.

Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, *1*(2), 476–481.

Dewany, R., Nurfarhanah, N., Hariko, R., Asnah, M.B., Karina, A. A. (2023). Pengaruh Self Control terhadap Prokrastinasi akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5283–5288.

Elani. (2015). Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, *1*(2), 1–2.

Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (I. & SOEDJARWO (ed.)). Jakarta: Erlangga.

Intani, C. P., & Ifdil, I. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(2), 65–70.

Isra, F., Neviyarni, & Syukur, Y. (2021). Peran Konseling Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Altruistik: Jurnal Konseling Dan Psikologi Pendidikan*, *1*(2), 79–85.

Jahja, Y. (2020). *psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Jannah, S. R., Irhami, G., & Fauzi, Z. (2020). Peran Guru BK dengan Layanan Informasi dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Bagi Siswa Kelas X di SMK Tunas Bangsa. *Jurnal*

Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman, *6*(2), 99–103.

Juliana, J., Ibrahim, I., & Sano, A. (2014). Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *2*(1), 1–7.

Kartono, K. (2014). *Patalogi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Palupi, A. O. (2013). Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja. *Educational Psychology Journal*, *2*(1), 7–12.

Prasasti, S. (2017). "Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya." *Jurnal Bimbingan Konseling*, *1*(1), 28–45.

Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.

Pulungan, H. N. (2020). *Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja Di SMP PAB 8 Sampali Percut Sel Tuan*. http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12060

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence [Perkembangan Remaja]* (S. B. A. & S. Saragih (ed.)). Jakarta: Erlangga.

Siregar, N. S., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2018). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 26–35.

Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 346–353.

Syahputra, K., Romli, M. E., & Nurlela, N. (2020). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, *2*(1), 5–8.

Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: IRDH.

Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.

Wijaya, F. (2017). "Konseling Individual dalam Mengatasi Siswa" di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *6*(2), 95–100.